

Studi Komparatif Persepsi *Bullying* antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan di SMA Kota Bekasi

Karisma Riskinanti¹, Iyam Elis Lindawati²

Universitas Mercu Buana

karisma.riskinanti@gmail.com¹, Lindawatielis@yahoo.com²

Abstrak. Siswa memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang *bullying*. Pengalaman *bullying* pada siswa baik anak laki-laki maupun perempuan, serta yang dialami secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi persepsi terhadap perilaku *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi *bullying* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif atau uji perbandingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif. Subjek dalam penelitian adalah siswa dan siswi SMA di Kota Bekasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 400 siswa SMA yang duduk dikelas 1 dan kelas 2. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala persepsi perilaku *bullying* dengan nilai Alpha Cronbach sebesar 0.868. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan Uji ANOVA. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan persepsi pada siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA kota Bekasi. Pada siswa perempuan memiliki persepsi *bullying* yang tinggi dibandingkan dengan persepsi *bullying* pada laki-laki.

Kata Kunci: Persepsi *Bullying*. Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Abstract. The Difference views about bullying make students differ in providing perceptions about bullying. Bullying experience male and female students, as well as those experienced directly or indirectly will affect the perception of bullying behavior. This study aims to determine whether there are differences in perceptions of bullying between male students and female students in the Bekasi city high school. This study uses a quantitative approach. The method used in this study is comparative method. Subjects in the study were high school students in the city of Bekasi. Sampling technique in this study using cluster sampling. The amount of sample in this study was 400 high school students who sit in class one and grade two. Measurement used in this study was a perception scale of bullying

behavior with Alpha Crombach value of 0.868. Data analysis techniques in this study used ANOVA Test. The results of this study indicate that there were differences in perceptions of male students and female students in the Bekasi city high school. Female students have a high perception of bullying compared to the perception of bullying for male.

Keywords: Perception of Bullying. Male and Female Student

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa yang penuh kesukaran, dalam usahanya mencari identitas dirinya sendiri, seseorang yang sedang pada masa remaja sering membantah dalam berbagai hal karena mulai memiliki pendapat dan keinginan sendiri (Sarwono, 2012). Ketika aktivitas atau kegiatan yang dijalannya tidak terpenuhi dalam tuntutan gejala energinya, maka seorang remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif dan kegagalan seorang remaja dalam menyesuaikan perubahan yang terjadi dalam dirinya ini, maka salah satunya akan muncul perilaku negatif (Desiree, 2013).

Bentuk perilaku negatif yang kerap terjadi pada remaja disekolah salah satunya muncul berupa perilaku agresi yang dilakukan seorang siswa yaitu menyakiti siswa lain baik secara fisik maupun secara mental yang bertujuan untuk

menunjukkan kekuasaannya. Menurut Olweus (1999) dalam Cook, Williams, Guerra, Kim, dan Sadek (2010) menyatakan, bahwa perilaku agresi yang ditandai dengan penyalahgunaan kekuasaan yang berulang dan sistematis termasuk ke dalam perilaku *bullying*. Espelage (2012) dan Vaillancourt et al (2008) juga menyatakan bentuk agresi fisik seperti memukul, mendorong dan tekanan verbal, seperti pemanggilan nama ini juga dapat mencakup bentuk *bullying* (*American Educational Research Association*, 2013).

Bullying pada umumnya merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang terjadi ketika seseorang atau berkelompok yang menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan untuk menyakiti orang lain secara terus-menerus (Byers, Caltabiano, & Caltabiano, 2011). Menurut Olweus (1993) *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan seseorang secara berulang

dan terus-menerus. Perilaku negatif yang dimaksud merupakan perilaku yang spesifik yang ditujukan kepada seseorang dengan sengaja untuk menyakiti atau membuat tidak nyaman. Perilaku negatif tersebut termasuk ke dalam tindakan agresi baik dalam bentuk verbal maupun fisik (Swearer, Song, Cary, Eagle, dan Mickelson, 2008). Pengambilan peran dalam *bullying* menurut Rigby tahun 1998, terbagi atas pelaku *bullying* (*bully*), korban (*victim*), dan saksi (*bystander*).

Perilaku *Bullying* menjadi isu sosial yang mendapat perhatian besar di kalangan ilmuwan (Olufunmilayo, Adedayo, 2014). Berdasarkan dari hasil survei yang dilakukan oleh *C. S Mott Children's Hospital National*, diketahui bahwa *bullying* termasuk dalam sepuluh besar masalah yang paling mengkhawatirkan yang terjadi pada anak. Menurut survey yang dilakukan *National Institute for Children and Human Development (NICHD)* tahun 2001, juga menjelaskan bahwa lebih dari 16 persen siswa sekolah di Amerika Serikat mengaku pernah mengalami

bullying yang dilakukan oleh siswa lain. Survei tersebut juga dilakukan pada 15.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah baik sekolah negeri maupun sekolah swasta di Amerika Serikat (Annisa, 2012).

Pemasalahan kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia sendiri juga menjadi masalah penting yang banyak di bahas, oleh pihak pemerintah, sekolah, dan elemen masyarakat lainnya. Berbagai kasus menunjukkan, sekolah tidak sepenuhnya menjadi tempat aman bagi siswa. Hal ini dibuktikan berdasarkan data kajian dari Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah (KNPS) tahun 2014, yang menyatakan hampir setiap sekolah ada kasus *bullying*, sehingga Indonesia masuk dalam darurat *bullying* di sekolah. Berdasarkan data yang didapat dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan selama 2011-2016, kasus *bullying* yang melibatkan anak sebagai pelaku mencapai 1.483 kasus. Kasus *bullying* terbanyak terjadi di kota-kota besar khususnya wilayah Jabodetabek dan Bandung, sebanyak

916 kasus (61,7 persen). Berdasarkan lokasi pengaduan dan pantauan media tahun 2011-2016, khususnya di kota Bekasi terdapat 46 korban dan 93 pelaku (Kompas, 2017).

Fenomena kejadian kasus *bullying* dilingkungan sekolah khususnya di Kota Bekasi, diantaranya adalah (a) Kasus *bullying* pada siswi SLTP di Bekasi yang gantung diri karena merasa tidak kuat menerima ejekan teman-temannya di sekolah sebagai anak tukang bubur (Annisa, 2012), (b) Kasus yang terjadi di sekolah SMA X di Bekasi, terdapat 6 orang siswa laki-laki yang suka membully dengan menarik-narik bangku seorang anak perempuan hingga ia terjatuh (Zulfa, Charolyn, Jessica, 2017).

Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan pada guru BK di Sekolah SMA X di kota Bekasi pada tanggal 19 September 2017, peneliti menemukan beberapa kasus *bullying* yang terjadi pada siswa dan siswi sekolah tersebut. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi di sekolah tersebut antara lain

berupa *Bullying* secara verbal seperti, membentak, memelototi, memalak, mengejek. Namun terdapat pendapat dari guru BK tersebut dimana, ketika seorang siswa yang masih pada tahap remaja awal terutama pada anak laki-laki, bentuk kasus berupa ejekan secara verbal tersebut masih dianggap wajar sebagai kenakalan biasa bukan sebagai *bullying*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tiga SMA di Semarang dan Jakarta yang menyatakan bahwa terdapat 18,3% guru menganggap penggencetan, olok-olok antar teman di sekolah merupakan hal yang biasa dalam kehidupan remaja.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 3 siswa SMA di kota Bekasi pada 25 September 2017. Hasil diskusi menunjukkan bahwa partisipan juga pernah terlibat menjadi korban *bullying* di Sekolah. Bentuk perilaku *bullying* yang dialami korban berupa verbal dan fisik. Namun ada fenomena yang menarik dalam diskusi tersebut, dimana partisipan tersebut menganggap bahwa ketika dapat

ejekan dari teman dekat merupakan hal becanda bukan perilaku *bullying*. Akan tetapi ketika mendapat ejekan dari bukan teman dekat terutama dari anak laki-laki maka itu dianggap sebagai perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, baik siswa maupun pihak sekolah terdapat perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap perilaku *bullying*. Dari hasil wawancara juga didapat bahwa umumnya seorang siswa menganggap bahwa saling mengejek, berkelahi, maupun mengganggu siswa lainnya merupakan hal yang biasa terjadi pada siswa di sekolah dan hal ini bukan merupakan masalah serius atau *bullying*. Siswa beranggapan bahwa, masalah tersebut akan dianggap serius dan dikatakan sebagai *bullying* jika perilaku tersebut mengakibatkan timbulnya luka atau masalah fisik yang serius pada siswa yang menjadi korban *bullying*. Dalam hal ini perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap *bullying* akan dipersepsikan oleh stimulus yang berbeda, sehingga hasil persepsi tiap

orang mungkin akan berbeda-beda. Menurut Davidoff dan Rogers dalam Walgito (2002), hal ini dapat terjadi karena persepsi itu bersifat individual. Persepsi adalah sebuah proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya. *Bullying* sebagai stimulus dari luar diri individu, hal ini sangat berkaitan dengan persepsi seorang individu. *Bullying* sebagai stimulus akan diorganisasikan dan diinterpretasikan seorang individu sehingga akan menyadari dan memahami tentang apa yang diinderakannya (Walgito, 2002).

Pada kasus perilaku *bullying*, ketika persepsi seseorang siswa terhadap perilaku *bullying* berbeda dengan siswa yang lain, maka perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah juga bisa berbeda-beda. Selain itu, apabila siswa tidak menyadari dan memahami bahwa perilakunya merupakan perilaku *bullying* maka pencegahan terhadap terjadinya perilaku *bullying* menjadi terhambat. Kesadaran seseorang terhadap terjadinya perilaku *bullying*

dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut menjadi salah satu kunci untuk mengurangi korban *bullying* di masa mendatang. Saat seseorang mempersepsikan perilaku *bullying* merupakan perilaku yang serius dan membahayakan, maka seseorang akan cenderung menghindari dan tidak melakukan perilaku tersebut. Begitu pula sebaliknya, saat seseorang menganggap perilaku *bullying* sebagai perilaku yang biasa saja dan tidak berbahaya, maka seseorang akan cenderung membiarkan perilaku tersebut terjadi atau bahkan melakukannya (Yuniarto, 2007). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amalia (2010), hasil dari penelitian tersebut diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi *bullying* dengan intensitas melakukan *bullying* pada siswa SMA. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Olweus (1978) tentang persepsi siswa terhadap *bullying*, menyatakan bahwa perilaku *bullying* dilakukan karena karakteristik sosial yang terlihat (misalnya, memakai kacamata, pakaian berbeda, berbicara dengan

cara berbeda, kelebihan berat badan, dll), sehingga seorang siswa dibully karena mereka tampak lemah secara fisik dan emosional (Swearer, Cary, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Swearer dan Cary (2003), tentang persepsi dan sikap *bullying*, menyatakan bahwa persepsi siswa tentang mengapa mereka di *bullying* atau menjadi korban karena alasan mendapatkan nilai bagus, lemah, kelebihan berat badan, berbeda, dan mengenakan pakaian tertentu. Sedangkan mengapa mereka membully atau menjadi pelaku karena alasan perbedaan cara seseorang berbicara, pakaian yang mereka kenakan, atau seorang yang lemah.

Menurut Erikson (1968), tugas utama dari remaja adalah menghadapi krisis dari identitas. Pada remaja perempuan mengembangkan identitas melalui keintiman sementara berbeda dengan remaja laki-laki. Pandangan sosial pada remaja menurut Eisenberg & Lain (2009), menyatakan bahwa anak perempuan melihat diri mereka

sebagai sosok yang lebih prososial dan berempati. Sementara menurut Hastings, Utendale, & Sullivan (2007) menyatakan bahwa anak laki-laki secara fisik lebih agresif.

Pengalaman *bullying* tidak hanya terjadi pada siswa laki-laki saja, akan tetapi siswa perempuan juga memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku dan korban. Pada umumnya, siswa laki-laki lebih sering menerapkan *bullying* secara fisik sedangkan siswa perempuan sering meneraplan perilaku *bullying* non fisik. Sehingga keduanya sama-sama melakukan *bullying* baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Akan tetapi terdapat perbedaan *bullying* yang terjadi, berkaitan dengan pola sosialisasi dari dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sudah terkontaminasi stereotip dan diterapkan pada laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2002). Pengalaman *bullying* pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan, serta yang dialami secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi persepsi terhadap *bullying*. Maka dari itu peneliti

tertarik guna menggambarkan kondisi sebenarnya mengenai fenomena *bullying* terkait perbedaan persepsi *bullying* yang terjadi pada siswa SMA dilihat ditinjau dari jenis kelamin siswa laki-laki atau siswa perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti berpendapat dengan mengetahui angka terjadinya *bullying* di sekolah terutama di kota Bekasi, maka pihak pemerintah, pihak sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya diharapkan dapat merancang tindakan pencegahan kejadian *bullying* untuk meminimalisasi dampak yang timbul akibat *bullying* di sekolah. Selain itu, hasil dari wawancara dengan beberapa siswa SMA, ditemukan beberapa perbedaan persepsi mengenai *bullying* baik pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Alasannya peneliti melakukan penelitian ini dilakukan di kota Bekasi, dengan melihat data berdasarkan hasil survey yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011-2016, dimana terdapat pengaduan bahwa kota Bekasi merupakan kota

ke dua terbanyak kasus *bullying* sejabodetabek (Kompas, 2017). Oleh karena itu penelitian ini, mencoba mengembangkan penelitian melihat perbedaan Persepsi *Bullying* Antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan di SMA Kota Bekasi.

Metode

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif, yaitu statistika yang berkenaan dengan metode atau cara perbandingan, yang menyatakan adanya perbedaan antara kelompok-kelompok data yang diteliti, yaitu kelompok siswa jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 400 siswa SMA kelas 1-2 dari 6 sekolah yang ada di kota Bekasi. yaitu SMA Negeri 16 Bekasi dari kecamatan Pondok Melati, SMK Taruna dari kecamatan Bekasi Utara, MA Al-Mu'awanah dari kecamatan Bekasi Selatan, SMK Negeri 6 dari kecamatan Bekasi Timur, SMA Yadika 4 dari kecamatan Pondok

Gede, MA Negeri 2 dari kecamatan Rawalumbu. Dari enam sekolah, masing-masing dipilih kelas satu dan kelas dua sebagai sample penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti menggunakan teknik *probability sampling* dalam pengambilan sampel penelitian ini, secara lebih khusus, teknik *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Menurut Sugiyono (2007), *cluster sampling* digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Untuk menentukan sampel yang akan dijadikan sumber data, pengambilan sampel dilakukan berdasarkan daerah kecamatan. Dari total duabelas kecamatan di kota Bekasi, dipilih enam kecamatan sebagai populasi sampling dengan cara penulis mencari data kecamatan kota Bekasi lalu menuliskan total duabelas kecamatan lalu mengocok dengan cara memilih bagian nomor urutan angka ganjil yang diambil, yaitu kecamatan Pondok Melati, Bekasi Utara, Bekasi Selatan, Bekasi Timur, Pondok Gede, dan

Rawalumbu. Kemudian dari masing-masing kecamatan tersebut dipilih enam sekolah sebagai sampel, yaitu SMA Negeri 16 Bekasi dari kecamatan Pondok Melati, SMK Taruna dari kecamatan Bekasi Utara, MA Al-Mu'awanah dari kecamatan Bekasi Selatan, SMK Negeri 6 dari kecamatan Bekasi Timur, SMA Yadika 4 dari kecamatan Pondok Gede, MA Negeri 2 dari kecamatan Rawalumbu. Dari enam sekolah, masing-masing dipilih kelas X dan kelas XI sebagai sample penelitian. Jadi, 400 siswa akan terpilih sebagai sampel penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan alat ukur kuisioner. Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur persepsi *Bullying* yang peneliti buat sendiri berdasarkan teori persepsi menurut Baron dan Byrne (2003) dan teori *bullying* menurut Olweus (1993). Alat ukur tersebut terdiri atas data demografis tentang kejadian *bullying*, serta persepsi *bullying* yang terdiri atas dimensi *impressions* (penilaian) dan dimensi kognitif

(pemahaman). Peneliti melakukan uji keterbacaan dan *expert judgment* sebelum melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk mengukur reliabilitas dan validitas dari alat ukur yang telah dibuat.

Alat ukur tersebut menggunakan skala guttman yang bertujuan untuk mengukur penilaian persepsi remaja terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Sugiyono (2007), skala pengukuran dengan tipe Guttman akan memberikan jawaban yang tegas, data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio. Jumlah skala alat ukur ini adalah 2 respon jawaban, yaitu "ya" dan "tidak". Skoring pada alat ukur ini berupa skor tertinggi bernilai dua (2) dan skor terendah satu (1).

Analisis Item

Peneliti melakukan uji analisis item untuk melihat seberapa besar daya beda item menggunakan teknik *internal consistency*, yaitu dengan melihat korelasi antara masing-masing item dengan skor total (Anastasi & Urbina, 1997). Selanjutnya, peneliti menguji

reliabilitas item-item pada alat ukur Persepsi *bullying* yang mendapatkan hasil uji reliabilitas Cronbach-Alpha sebesar 0.868. Peneliti menguji validitas dengan menggunakan validitas isi (*content validity*) kepada *expert judgement* yg terpilih dan sesuai dengan kepakaran topik *bullying* ini. Hasil catatan dari *expert judgement* menyatakan bahwa terdapat kalimat dengan bahasa yang masih kurang efektif, respon jawaban disesuaikan dengan dengan pernyataannya, perhatikan layout dalam alat ukur agar tidak menyulitkan proses pengisian.

Hasil Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 400 siswa dari 6 sekolah SMA yang diambil dari 6 kecamatan yang ada di kota Bekasi yaitu kecamatan Pondok Melati,

kecamatan Bekasi Utara, kecamatan Bekasi Selatan, kecamatan Bekasi Timur, kecamatan Pondok Gede, kecamatan Rawalumbu. Dari total 6 kecamatan peneliti ambil masing-masing satu sekolah jadi total sekolah yang dijadikan sampel 6 sekolah SMA yaitu SMA Negeri 16 Bekasi sebanyak 70 siswa (17,5%), SMK Taruna sebanyak 102 siswa (25,5%), MA Al-Mu'awanah sebanyak 32 siswa (8,0%), SMK Negeri 6 Bekasi sebanyak 66 siswa (16,5%), SMA Yadika 4 sebanyak 65 siswa (16,3%), MA Negeri 2 Bekasi sebanyak 65 siswa (16,3%). Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas 1 dan 2, dengan rentang usia 14 sampai 18 tahun. Berikut penjelasan mengenai karakteristik partisipan dapat dilihat dalam tabel 1:

Tabel 1

Karakteristik Partisipan Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkatan Kelas dan Jenis Sekolah pada Siswa SMA di Kota Bekasi (N=400)

Karakteristik	N	%
Usia		
14 tahun	2	0,5
15 tahun	71	17,8
16 tahun	202	50,5
17 tahun	109	27,3
18 tahun	16	4,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	210	52,5
Perempuan	190	47,5

Tingkat Kelas		
Kelas 1	172	43,0
Kelas 2	228	57,0
Jenis Sekolah		
SMA Swasta	65	16,3
SMA Negeri	70	17,5
SMK Swasta	102	25,5
SMK Negeri	66	16,5
MA Swasta	32	8,0
MA Negeri	65	16,3

Pada tabel 1 dapat terlihat karakteristik partisipan yang paling banyak berada pada usia 16 tahun yaitu 50,5 %, jenis kelamin yang paling banyak laki-laki yaitu 52,5 %, tingkatan sekolah yang paling banyak adalah dari kelas 2 yaitu 57,0 %, dan mayoritas partisipan berasal dari sekolah SMK Swasta yaitu 25,5 %.

Gambaran kejadian *bullying* dalam penelitian diukur

berdasarkan data demografis dengan menggunakan 8 pertanyaan, yang bertujuan untuk medeskripsikan kejadian *bullying* sebagai pelaku, korban, saksi, intensitas melakukan *bullying*, tempat melakukan *bullying*, pelaku *bullying*, alasan melakukan *bullying* dan media sosial yang dipakai. Tabel dibawah ini menjelaskan distribusi frekuensi kejadian *bullying* yang terjadi pada siswa SMA

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Siswa sebagai Pelaku, Korban, dan Saksi (n=400)

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
Korban		
Ya	147	36,8
Tidak	253	63,2
Pelaku		
Ya	165	41,3
Tidak	235	58,8
Saksi		
Ya	335	83,8
Tidak	65	16,3

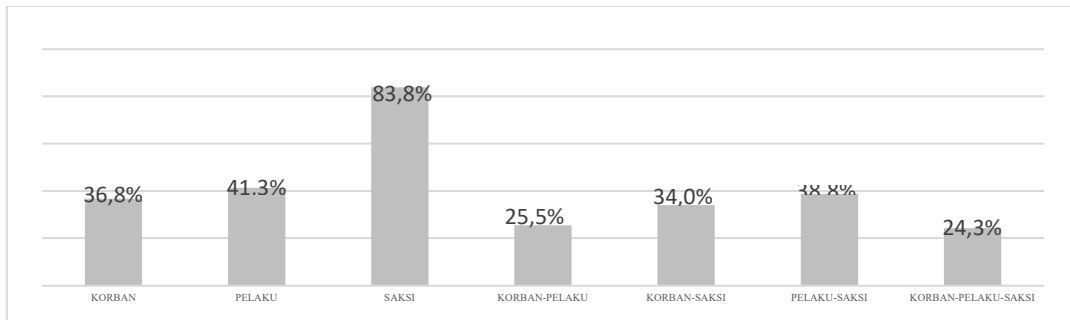
Bedasarkan tabel diatas diketahui bahwa frekuensi peran

siswa yang menjadi saksi *bullying* lebih banyak dibandingkan siswa

yang menjadi korban dan pelaku *bullying* di sekolah. Sebesar 335 siswa atau sebesar 83,8% (n=400) siswa-siswa SMA diketahui pernah melihat atau menjadi saksi kejadian

bullying, sebanyak 147 siswa atau 36,8% (n=400) pernah menjadi korban *bullying*, dan sebanyak 165 siswa atau sebesar 41,3% (n=400) pernah menjadi pelaku *bullying*.

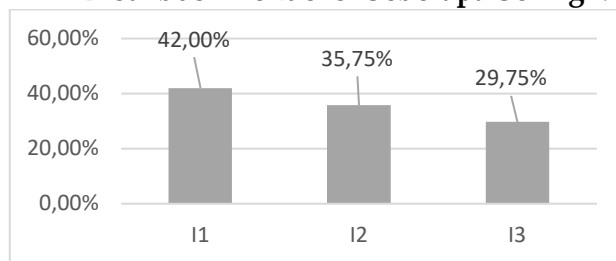
Diagram 1
Status Peran Siswa SMA Kota Bekasi dalam Kejadian *Bullying*



Berdasarkan diagram di atas dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah mengalami kejadian *bullying* di sekolah. Peran yang dilakukan bermacam-macam mulai dari peran sebagai korban, sebagai pelaku, sebagai saksi, sebagai korban dan pelaku, sebagai korban dan saksi, sebagai pelaku dan saksi, serta sekaligus sebagai korban, pelaku dan saksi. Diagram di atas memberikan gambaran mengenai

peran siswa dalam suatu kejadian *bullying*, diketahui bahwa sebagian besar siswa pernah bertindak sebagai saksi *bullying* yaitu 83,8% dan diketahui juga sebagian besar siswa pernah berperan sebagai saksi sekaligus sebagai pelaku yaitu 38,8%. Dapat dilihat sebanyak 25,5% menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah melakukan *bullying* sekaligus sebagai pelaku *bullying* (korban-pelaku).

Diagram 2
Distribusi Frekuensi Seberapa Sering Melakukan *Bullying* (n=400)

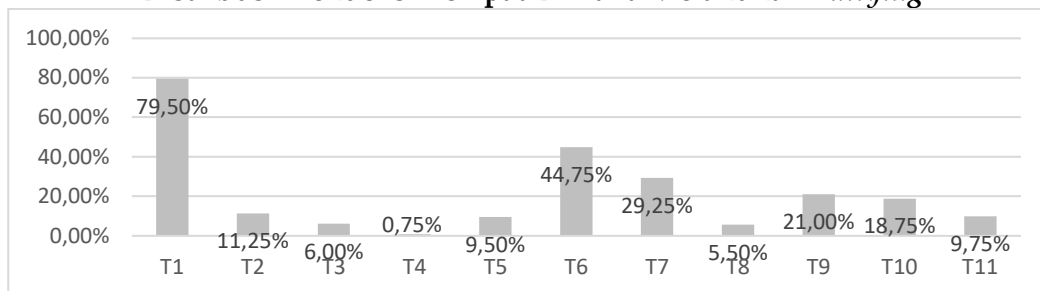


Ket: I1: Satu kali atau lebih dalam sehari
I2: Satu kali atau lebih dalam seminggu
I3: Satu kali atau lebih dalam sebulan

Berdasarkan diagram diatas, dari hasil penelitian seberapa sering melakukan *bullying*. Hasil yang didapat hampir setiap hari siswa

SMA melakukan *bullying* dan intensitas melakukan *bullying* paling tinggi yaitu satu kali atau lebih dalam sehari 42,00%.

Diagram 3
Distribusi Frekuensi Tempat Dimana Melakukan *Bullying*



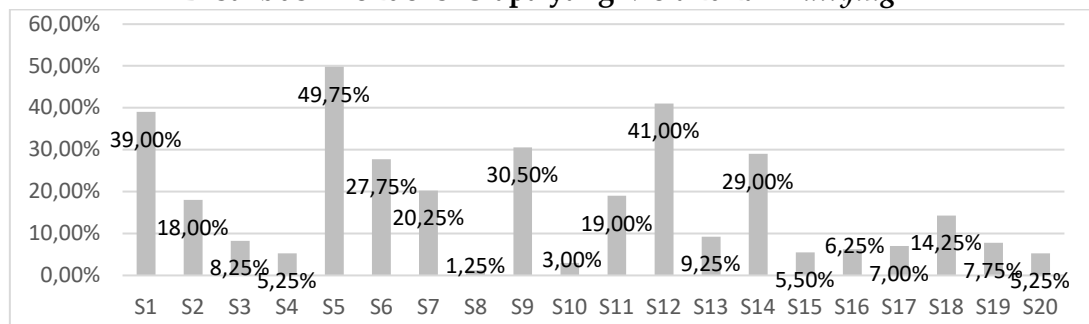
Ket: T1: Ruang kelas
T2: Saat pelajaran akademik
T3: Bus
T4: Ruang loker
T5: Jalanan gerbang sekolah
T6: Waktu istirahat selama sekolah

T7: Kantin
T8: Sebelum Sekolah
T9: Sesudah sekolah
T10: Kegiatan olahraga
T11: Kamar mandi

Berdasarkan diagram diatas menyatakan bahwa tempat tempat di sekoah yang sering menjadi lokasi terjadinya *bullying* adalah di ruang kelas (79,50%). Selain kejadian di

ruang kelas juga *bullying* terjadi pada waktu istirahat selama selama sekolah (44.75%). Selain itu lokasi kantin juga kerap menjadi tempat untuk melakukan *bullying* (29.25%).

Diagram 4
Distribusi Frekuensi Siapa yang Melakukan *Bullying*

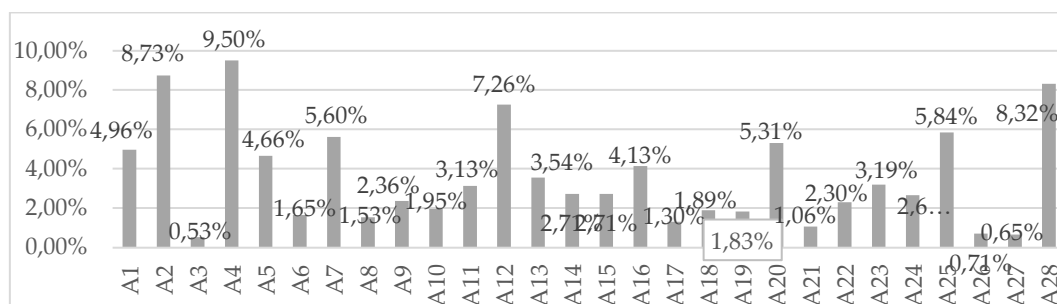


- Ket:
- | | |
|---|---|
| S1: Anak laki-laki yang lebih tua | S11: Seseorang yang ada dalam kelompok teman saya |
| S2: Anak perempuan yang lebih tua | S12: Yang punya banyak teman |
| S3: Anak laki-laki yang lebih muda | S13: Tidak punya banyak teman |
| S4: Anak perempuan yang lebih muda | S14: Yang populer |
| S5: Anak laki-laki yang seangkatan | S15: Yang tidak populer |
| S6: Anak perempuan yang seangkatan | S16: Yang pintar |
| S7: Seseorang yang kuat | S17: Yang tidak pintar |
| S8: Kekasih saya | S18: Yang lemah |
| S9: Seseorang yang punya kekuasaan | S19: Yang tidak saya kenal |
| S10: Seseorang yang tertarik kepada saya tetapi tidak pernah jalan bareng | S20: Yang tidak punya kekuasaan |

Berdasarkan diagram diatas menyatakan bahwa anak laki-laki yang seangkatan adalah yang paling banyak melakukan *bullying* (49,75%). Dapat dilihat juga yang banyak melakukan *bullying* diantaranya adalah seseorang yang punya

banyak teman (41.00%), anak laki-laki yang lebih tua (39.00%), seseorang yang punya kekuasaan (30.50%), seseorang yang populer (29.00%), dan anak perempuan yang seangkatan (27.75%).

Diagram 5
Distribusi Frekuensi Alasan Seseorang Melakukan *Bullying* atau Menjadi Korban



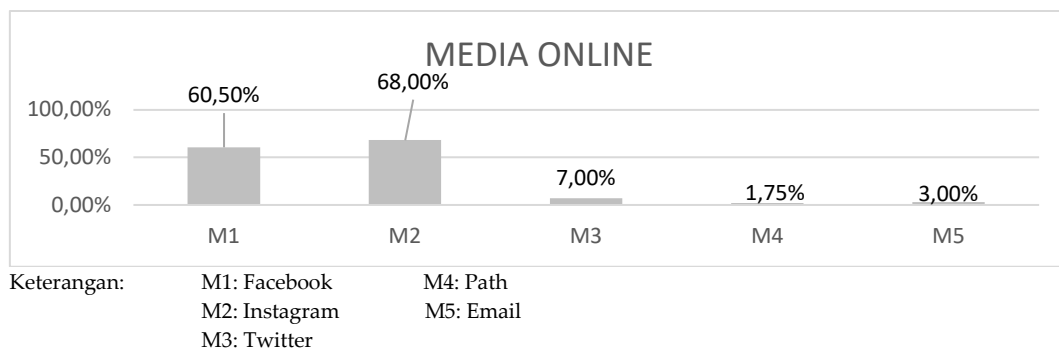
- Ket:
- | | | |
|---------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------|
| A1: Memiliki wajah yang lucu | A15: Keadaan orang tua | A28: Tidak bisa bergaul akrab |
| A2: Gemuk | A16: Karena kurus | |
| A3: Kelihatan terlalu muda | A17: Punya keluarga yang banyak uang | |
| A4: Pengecut | A18: Ada anggota keluarga yang cacat | |
| A5: Punya teman-teman yang aneh | A19: Karena terlalu tinggi | |
| A6: Sering sakit | A20: Karena terlalu pendek | |

- | | |
|-------------------------------------|---------------------------------------|
| A7: Punya cacat tubuh | A21: Sekolah di pendidikan khusus |
| A8: Mendapatkan nilai bagus | A22: Karena suka marah |
| A9: Mendapatkan nilai buruk | A23: Karena banyak menangi |
| A10: Tempat tinggalnya | A24: Karena dari keluarga tidak mampu |
| A11: Pakaian yang dikenakan | A25: Karena warna kulit |
| A12: Cara berbicara yang aneh | A26: Karena tomboy |
| A13: Bergaya mirip anak lawan jenis | A26: Karena tomboy |
| A14: Kelihatan tua | A27: Karena agama berbeda |

Berdasarkan diagram diatas menyatakan bahwa alasan melakukan *bullying* adalah karena pengecut (9,50%). Dapat dilihat juga alasan seseorang melakukan atau menjadi korban *bullying* adalah karena gemuk (8.73%), karena tidak bisa bergaul akrab dengan oranglain

(8.32%), karena cara berbicara yang aneh (7.26%), karena warna kulit (5.84%), dan karena punya cacat tubuh (5.60%). berdasarkan diagram diatas juga menunjukkan bahwa karena perbedaan agama juga menjadi alasan untuk melakukan *bullying*.

Diagram 6
Distribusi Frekuensi Media Online Melakukan *Bullying*



Berdasarkan tabel dan diagram diatas menyatakan bahwa media online yang paling banyak dipakai sebagai media untuk melakukan *bullying* adalah instagram (68,00%) dan facebook (60.50%).

Gambaran Kategorisasi Persepsi *Bullying* pada Siswa SMA

Persepsi *bullying* dalam penelitian ini diukur menggunakan 24 item yang terbagi atas dua dimensi masing-masing 12 item dengan dua pilihan jawaban yaitu ya dan tidak. Skor nilai persepsi setiap partisipan diperoleh dengan membagi total skor partisipan dengan jumlah item. Skor yang rendah menunjukkan seseorang

tidak memiliki pemahaman dan penilaian serius terhadap *bullying*. Sedangkan skor yang tinggi menunjukkan seseorang memiliki pemahaman dan penilaian sangat serius terhadap *bullying*. Batasan norma dalam penelitian ini adalah untuk skor lebih kecil dari 30 merupakan memiliki persepsi rendah terhadap *bullying* dan skor lebih tinggi dari 30 merupakan

memiliki persepsi tinggi terhadap *bullying*.

Kategorisasi dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu tinggi, cukup, rendah. Nilai rendah artinya siswa menganggap tidak serius pada *bullying*, nilai cukup artinya siswa menganggap serius pada *bullying* dan nilai tinggi artinya siswa menganggap sangat serius pada *bullying* yg akan dijelaskan dalam table berikut ini.

Tabel 4

Kategorisasi Persepsi *Bullying* pada Responden

Variabel	Range Skor	Kriteria	N	Persentase (%)
Persepsi	31 - 38	Tinggi	126	31.5 %
	39 - 43	Cukup	138	34.5 %
	44 - 48	Rendah	136	34.0 %

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA di kota Bekasi memiliki persepsi *bullying* pada kategori cukup yaitu sebanyak 138 siswa (34.5%). Secara keseluruhan maka dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang cukup terhadap *bullying*. Artinya siswa SMA di kota Bekasi sudah

cukup memiliki pemahaman dan penilaian yang serius terhadap tindak *bullying*.

Uji Hipotesa

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi *bullying* antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan di SMA kota Bekasi.

Tabel 5

Hasil Uji One-Way Anova Persepsi *Bullying* berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	JK	Mean	SD	Sig
Persepsi <i>Bullying</i>	L	40.27	4.28	0,002
	P	41.58	4.19	

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui hasil Uji *one way anova* yang dilakukan untuk melihat perbedaan persepsi *bullying* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan menunjukkan nilai sig 0,002 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan persepsi pada siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA kota Bekasi. Dengan membandingkan nilai rata-rata mean persepsi *bullying* pada siswa perempuan lebih tinggi yaitu sebesar 41.58 dibandingkan dengan siswa laki-laki yaitu sebesar 40.27, maka dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan memiliki persepsi *bullying* yang tinggi dibandingkan dengan persepsi *bullying* pada laki-laki. Artinya siswa perempuan memiliki penilaian dan pemahaman yang tinggi dalam melihat perilaku *bullying*.

Pada siswa laki-laki tidak menyadari bahwa perilakunya merupakan perilaku *bullying* maka pencegahan terhadap terjadinya perilaku *bullying* menjadi terhambat. Sedangkan siswa perempuan memiliki kesadaran terhadap terjadinya perilaku *bullying* dan

akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut menjadi salah satu kunci untuk mengurangi korban *bullying* di masa mendatang. Saat siswa perempuan mempersepsikan perilaku *bullying* merupakan perilaku yang serius dan membahayakan, maka akan cenderung menghindari dan tidak melakukan perilaku tersebut. Begitu pula sebaliknya, saat siswa laki-laki menganggap perilaku *bullying* sebagai perilaku yang biasa saja dan tidak berbahaya, maka akan cenderung membiarkan perilaku tersebut terjadi atau bahkan melakukannya.

Pembahasan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa yang duduk dikelas satu dan kelas dua SMA di kota Bekasi. jumlah siswa SMA yang turut serta dalam penelitian ini adalah sebanyak 400 siswa yang berasal dari enam sekolah SMA yang ada di kota Bekasi. Karakteristik siswa dalam penelitian ini meliputi usia siswa saat penelitian, jenis kelamin, tingkatan kelas saat dilakukan penelitian, serta jenis

sekolah. Kemudian dianalisis untuk mengetahui gambaran kejadian *bullying* yang berada di sekolah dan melihat perbedaan persepsi *bullying* pada siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

Penelitian terkait persepsi *bullying* ini dilakukan di kota Bekasi yang memiliki karakteristik kepadatan penduduk yang tinggi, karakter masyarakat yang individualistik, dan rendahnya kontrol sosial, menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi siswa sekolah di kota Bekasi lebih rentan mengalami perilaku *bullying*. Sementara hasil analisis dari gambaran kejadian *bullying* pada siswa SMA di kota Bekasi, sebagian besar partisipan pernah terlibat dalam perilaku *bullying* baik sebagai korban, pelaku, saksi, korban sekaligus pelaku, korban sekaligus saksi, pelaku sekaligus saksi dan korban sekaligus sebagai pelaku dan saksi. Kasus *bullying* terbanyak terjadi di kota-kota besar khususnya wilayah Jabodetabek dan Bandung, sebanyak 916 kasus (61,7 persen). Berdasarkan lokasi pengaduan dan pantauan media tahun 2011-2016,

khususnya di kota Bekasi terdapat 46 korban dan 93 pelaku (Kompas, 2017).

Bullying di sekolah menjadi permasalahan yang terjadi pada siswa SMA. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kejadian *bullying* pada siswa SMA cukup bervariasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Djuwita dan Royanto (Arsela, 2013) tentang perilaku *bullying* di tiga kota maju yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, menunjukkan bahwa 67,9% responden dari tingkat SD, SMP, dan SMA mengakui *bullying* terjadi di sekolah mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa kejadian *bullying* yang terjadi pada siswa SMA adalah sebesar 335 siswa dari total partisipan 400 siswa atau sebesar 83,8% (n=400) siswa-siswa SMA diketahui pernah melihat atau menjadi saksi kejadian *bullying*, hal ini membuktikan bahwa tingginya tingkat kejadian *bullying* di sekolah SMA. Sejalan dengan hasil penelitian Tim Fakultas Psikologi UI, menunjukkan bahwa *bullying* banyak terjadi di kalangan SMA

(Yuniarto, 2007). Fenomena ini terjadi karena siswa dan siswi di SMA sedang berada pada masa perkembangan remaja, yaitu masa transisi antara masa anak menjadi dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Santrock, 2003).

Hasil pada penelitian ini memberikan gambaran mengenai keterlibatan peran siswa dalam kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah SMA kota Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 400 siswa SMA yang menjadi partisipan, sebanyak 165 siswa atau sebesar 41,3% (n=400) pernah menjadi pelaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan selama 2011-2016, kasus *bullying* yang melibatkan anak sebagai pelaku mencapai 1.483 kasus dan berdasarkan lokasi pengaduan dan pantauan media tahun 2011-2016, khususnya di kota Bekasi terdapat 46 korban dan 93 pelaku (Kompas, 2017). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 25,5% besar siswa pernah melakukan

bullying sekaligus sebagai pelaku *bullying* (korban-pelaku). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Atlas dan Pepler (1998) yang mengkategorikan menjadi pelaku-korban, karena pada satu kondisi seorang siswa dapat melakukan *bullying* terhadap siswa lain dan pada kondisi lain siswa tersebut menjadi korban *bullying* oleh siswa yang lain. Seseorang yang menjadi korban dapat mempunyai perasaan dendam terhadap perlakuan yang ia dapatkan sehingga pada saat siswa tersebut mendapat kesempatan untuk melakukan *bullying* maka ia dapat berubah menjadi pelaku *bullying* (Djuwita, 2011).

Hasil pada penelitian ini memberikan gambaran sebagian besar partisipan mengaku bahwa frekuensi waktu terjadinya *bullying* oleh siswa SMA di kota Bekasi yaitu satu kali atau lebih dalam sehari. Frekuensi terjadinya *bullying* tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Olweus dan Solberg (2003) di kota di negara lain pada remaja usia 11-14 tahun yang

menunjukkan frekuensi lebih rendah, yaitu dua sampai tiga kali dalam satu minggu. Tingginya frekuensi *bullying* pada anak SMA dalam penelitian ini disebabkan karena tingkat usia yang lebih dewasa dari pada penelitian yang dilakukan sebelumnya. Selain itu dapat dilihat juga tempat yang sering digunakan untuk melakukan *bullying* pada siswa SMA di kota Bekasi adalah diruang kelas. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bradshaw, Sawyer, dan O'Brennan dalam Arsela (2013) yang membuktikan bahwa perilaku *bullying* paling sering dilakukan di ruang kelas karena siswa paling banyak menghabiskan waktunya di kelas sehingga lebih banyak hal yang bisa diekspresikan di ruang kelas. Dalam penelitian ini juga memberikan gambaran media online atau media sosial yang dipakai untuk melakukan *cyberbullying* yaitu Instragram.

Dari hasil penelitian dapat diketahui juga frekuensi siapa yang lebih banyak melakukan *bullying* adalah anak laki-laki seangkatan.

Anak laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku agresif secara fisik mengingat secara fisik laki-laki relative lebih kuat. menurut Beran & Leslie, 2002 dalam Latifah (2012) menyatakan bahwa anak laki-laki juga umumnya lebih menerima dan lebih sering menunjukkan keterlibatannya dalam tindakan *bullying*. Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa alasan seseorang melakukan *bullying* atau menjadi korban *bullying* adalah karena seorang yang pengecut atau penakut. Menurut Beane (2008) dalam bukunya menjelaskan factor-faktor yang menyebabkan anak menjadi pelaku *bullying* antara lain karena factor fear yaitu ketakutan pada diri seorang anak dapat membuat anak tersebut menjadi pelaku *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian ini juga memberikan gambaran media online yang sering dipakai untuk melakukan *bullying* adalah Instragram. Hal ini sejalan dengan berita dari salah satu sumber media liputan6.com menjelaskan bahwa media sosial (medsos) Instragram yang berisikan berbagi foto dan video diklaim menjadi yang

paling sering digunakan untuk *cyberbullying*.

Persepsi terhadap *bullying* merupakan kesan atau tanggapan yang diterima oleh alat indra tentang perilaku *bullying* yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diindrakannya dalam rangka memberikan makna terhadap perilaku *bullying*, dalam proses terjadinya persepsi ini maka harapan dan struktur kognitif mempengaruhi apa yang diperhatikan dan bagaimana menafsirkannya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan persepsi *bullying* pada siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA kota Bekasi. Pada siswa perempuan memiliki persepsi *bullying* yang tinggi dibandingkan dengan persepsi *bullying* pada laki-laki. Artinya siswa perempuan memiliki penilaian dan pemahaman yang serius dalam melihat perilaku *bullying*. Sedangkan siswa laki-laki kurang memiliki penilaian dan pemahaman yang serius dalam melihat perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* pada

siswa baik laki-laki maupun perempuan, akan mempengaruhi persepsi terhadap perilaku *bullying*. Pada siswa laki-laki tidak menyadari bahwa perilakunya merupakan perilaku *bullying* maka pencegahan terhadap terjadinya perilaku *bullying* menjadi terhambat. Sedangkan siswa perempuan memiliki kesadaran terhadap terjadinya perilaku *bullying* dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut menjadi salah satu kunci untuk mengurangi korban *bullying* di masa mendatang. Saat siswa perempuan mempersepsikan perilaku *bullying* merupakan perilaku yang serius dan membahayakan, maka akan cenderung menghindari dan tidak melakukan perilaku tersebut. Begitu pula sebaliknya, saat siswa laki-laki menganggap perilaku *bullying* sebagai perilaku yang biasa saja dan tidak berbahaya, maka akan cenderung membiarkan perilaku tersebut terjadi atau bahkan melakukannya. Perbedaan jenis kelamin juga diketahui sebagai salah satu faktor resiko yang mendorong anak melakukan *bullying* (Heath & Sheen, 2005). Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nansel et.al, (2001) menyatakan bahwa anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku maupun korban *bullying*.

Hasil penelitian ini memberikan bukti yang nyata mengenai adanya perbedaan persepsi *bullying* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA kota Bekasi. Siswa perempuan memiliki persepsi *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Keadaan ini menunjukkan bahwa factor perbedaan jenis kelamin memberikan peranan pada siswa untuk melakukan *bullying*.

Kesimpulan

Persepsi terhadap *bullying* merupakan kesan atau tanggapan yang diterima oleh alat indra tentang perilaku *bullying* yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diindrakannya dalam rangka memberikan makna terhadap perilaku *bullying*, dalam proses terjadinya persepsi ini maka harapan dan struktur kognitif mempengaruhi

apa yang diperhatikan dan bagaimana menafsirkannya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan persepsi *bullying* pada siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA kota Bekasi. Pada siswa perempuan memiliki persepsi *bullying* yang tinggi dibandingkan dengan persepsi *bullying* pada siswa laki-laki. Artinya siswa perempuan memiliki penilaian dan pemahaman yang serius dalam melihat perilaku *bullying*. Sedangkan siswa laki-laki kurang memiliki penilaian dan pemahaman yang serius dalam melihat perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* pada siswa baik laki-laki maupun perempuan, akan mempengaruhi persepsi terhadap perilaku *bullying*. Pada siswa laki-laki tidak menyadari bahwa perilakunya merupakan perilaku *bullying* maka pencegahan terhadap terjadinya perilaku *bullying* menjadi terhambat. Sedangkan siswa perempuan memiliki kesadaran terhadap terjadinya perilaku *bullying* dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut menjadi salah satu kunci untuk mengurangi korban *bullying* di masa

mendatang. Saat siswa perempuan mempersepsikan perilaku *bullying* merupakan perilaku yang serius dan membahayakan, maka akan cenderung menghindari dan tidak melakukan perilaku tersebut. Begitu pula sebaliknya, saat siswa laki-laki menganggap perilaku *bullying* sebagai perilaku yang biasa saja dan tidak berbahaya, maka akan cenderung membiarkan perilaku tersebut terjadi atau bahkan melakukannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan persepsi *bullying* pada siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA kota Bekasi. Pada siswa perempuan memiliki persepsi *bullying* yang tinggi dibandingkan dengan persepsi *bullying* pada siswa laki-laki. Hal ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk memberikan penanganan yang tepat terkait *bullying* di sekolah, seperti misalnya psikoedukasi tentang bahaya *bullying*.

Daftar Pustaka

Amalia, Dina. (2010). Hubungan Persepsi Tentang Bullying dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82 Jakarta. *Skripsi*. Jakarta:

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah.

- Anastasi, A & Urbina. (2007). *Tes Psikologi*: Terjemahan. Jakarta: PT Indeks.
- Annisa. (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Bullying Remaja. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Arsela, D. (2013). Gambaran Sikap Remaja terhadap Perilaku Bullying Saat SMA di Kota Maju. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok: Universitas Indonesia.
- Arsela, D., Pohan, L.D., & Djuwita, Ratna. (2013). Gambaran Sikap Remaja terhadap Perilaku Bullying Saat SMA di Kota Maju. *Laporan Penelitian*. Depok: Universitas Indonesia.
- Astuti, Ponny Retno. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. EBook. Jakarta: Grasindo.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Klasifikasi perkotaan dan pedesaan di Indonesia. *Electronic Book*. Diunduh dari www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. (2015). Statistik Daerah Kota Bekasi. *Elektronik Book*. Diunduh dari www.bekasikota.bps.go.id.
- Benitez, J.L., Justicia, F. (2006). Bullying: Description and analysis of the phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. No.9. Vol 4(2). Dep. Of Developmental and

- Educational Psychology, University of Granada.
- Boediono, & Koster, Wayan. (2008). *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Byers, D.L., Caltabiano, N.J., & Caltabiano, M.L. (2011). Teachers' Attitudes Towards Overt and Covert Bullying, and Perceived Efficacy to Intervene. *Australian Journal of Teacher Education*. Vol.36 (11).
- Charolyn. A., Glorya. M. J., Zukfa. H., (2017). Stop Bullying and Let's Caring with Your Friends. *Psikoedukasi* (tidak diterbitkan). Universitas Mercu Buana.
- Coloroso, B. (2003). *The bully, the bullied, and the bystander*. New York: Harper Collins.
- Cook, C.R., Williams, K.R., Guerra. N.G., Kim, T.E., & Sadek, S. (2010). Predictors of Bullying and Victimization in Childhood and Adolescence: A Meta-Analytic Investigation. *Jurnal School Psychology Quarterly*. University of Washington. University of California, Riverside.
- Desiree. (2013). Bullying di Pesantren. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok: Universitas Indonesia.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Dalam <http://psma.kemdikbud.go.id/statistik/caridata.php#>. Jakarta.
- Setyawan. D. "KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017". 4 Oktober 2017. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heath, M.A., & Sheen, D. (2005). *School-based crisis intervention: Preparing all personel to assist*. New York: The Guilford Press.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi kelima). (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Jeko I. R. "Duh, Instagram Paling Sering Digunakan untuk Cyberbullying" 21 Juli 2017. <https://www.liputan6.com/teknologi/read/3030500/duh-instagram-paling-sering-digunakan-untuk-cyberbullying>
- Kountur, Ronny. (2007). *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Kumar, R. (1999). *Research methodology: Step-by-step guide for beginners. Electronic Book*. London: SAGE Publication.
- Lintas bangunan. (2009). *Gambaran Umum Kota Bekasi*. Wordpress. <https://lintasbangunan.wordpress.com/gambaran-umum-kota-bekasi/>.
- Maentingsih. Desiani., (2008) Hubungan antara Secure Attachment dengan

- Motivasi Berprestasi pada Remaja. *Jurnal*. Universitas Gunadarma.
- Nansel, T.J., Overpeck, M., Pilla, R.S., Ruan, W.J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). *Bullying behaviors among US youth: Prevalence and associate with psychological adjustment*. Journal of the American Medical Association, 285: 2094-2100.
- Olufunmilayo, Adedayo. (2014). Personality factors as Predictors of Bullying Among Secondary School Students in South Western Nigeria. *International Journal of Technical Research and Applications*. Vol.2, 01-04. Departement of General Studies Adeyemi College of Education, Ondo Nigeria.
- Peduli Sehat. "Bullying Anak di Indonesia dari Ejekan Sampai Minum Air Toilet". 2015.
<http://pedulisehat.info/bullying-anak-di-indonesia-dari-ejekan-sampai-minum-air-toilet/>.
- Permatasari, Lolla. (2016). Perbedaan Tinggi Rendah Perilaku Bullying Pada Remaja Kota dan di Desa. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Praditya, L.D., Wimbari, S., & Helmi, A.F. 1999. Pengaruh Tayangan Adegan Kekerasan Yang Nyata terhadap Agresivitas. *Jurnal*. No. 1, 51-63. Universitas Gadjah Mada.
- Purwanto, Antonius. (2017, Agustus 13). Rupa Sekolah Soal Bullying. *Kompas*.pp. 12.
- Rigby, K. (1998) The relationship between reported health and involvement in bully/victim problems among male and female secondary school children. *Journal of Health Psychology*, 3, 465. University of South Australia, Underdale.
- Santrock, John W., (2014). *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. Terjemahan. Jakarta: Kencana.
- Sarjono, Haryadi., & Julianita, Winda. (2011). *SPSS vs Lisrel. Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Selemba Empat.
- Sarwono. S. W., (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods for Business*. Ebook.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Sullivan, Keith. (2010). *The Anti-Bullying Handbook*. Oxpord University Press.
- Susana, Urbina. (2014). *Essentials of Psychological Testing 2nd edition*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Susanto. A., (2010) SMA Muhammadiyah Berbasis Internasional di Yogyakarta. *Jurnal*. Yogyakarta.
- Swearer, S. M., & Cary, P. T. (2003). Perceptions and Attitudes Toward Bullying in Middle School Youth: A

- developmental Examination Across the Bully/Victim Continuum. *Journal of Applied School Psychology*, 19:2, 63-79.
- Swearer, S. M., Song, S. Y., Cary, P. T., Eagle, J. W & Mickelson, W. T. (2001). Psychosocial Correlates in Bullying and Victimization: The Relationship Between Depression, Anxiety, and Bully/Victim Status. *Journal of Emotional Abuse*. 2:2-3, 95-12.
- Taylor, Jonte'C. (2009). Rural Middle School Students Perceptions of Bullying. *Disertasi*. Auburn University.
- Tentama, F. 2012. Perilaku Anak Agresif Asesmen dan Intervensinya. *Jurnal*. Vol. 6, No. 2, 162-232. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan.
- Usman, Irvan. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying. *Humanitis*, Vol.X. No.1. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widaningrum, Resti. (2012). Perbedaan Perilaku Perkelahian pada Pria *Emerging Adult* Berdasarkan Persepsi tentang Pengasuhan Abusive. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Windiyan. T., (2012). Instrumen untuk Manjaring Data Interval. Nominal, Ordinal dan Data Tentang Kondisi, Keadaan, Hal tertentu dan Data untuk Manjaring Variabel Kepribadian. *Jurnal Pendidikan Dasar*. ISSN 2086-7433, Vol.3; No.5. Universitas Pakuan Bogor.
- Yuniarto, Benny. (2007). Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.